

Sikap PHRI Terhadap Upaya Pelestarian Musik Tradisional Lampung

(Marsella F. P, Dr. Adelina Hasyim, Hermi Yanzi)

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan sikap PHRI Lampung terhadap upaya pelestarian musik tradisional Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah pengurus PHRI Lampung dengan populasi dan sampel yang berjumlah 27 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus interval dan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pemahaman dan tanggapan PHRI telah memahami dan merespon dengan baik, namun pada Indikator kecenderungan termasuk kategori kurang setuju dikarenakan masih kurangnya kesadaran pada pemutaran musik tradisional Lampung yang tidak sesuai waktu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Upaya pelestarian musik tradisional Lampung masih belum berjalan dengan baik.

Kata Kunci : pelestarian, musik tradisional, perhimpunan hotel dan restoran Indonesia

PHRI Attitude to Conservation Efforts
Traditional Music of Lampung

(Marsella F. P, Dr. Adelina Hashim, Hermi Yanzi)

The purpose of this research is to explain PHRI Lampung attitude toward preservation of traditional music of Lampung. This research uses a descriptive method. The population of this study is PHRI Lampung management with population and samples of 27 people. Data collection techniques used questionnaires, interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques use the formula interval and percentage.

The results showed that the understanding and response indicators PHRI have understood and responded well, but the trend indicator included the category of less agree due to the lack of awareness on traditional music playback Lampung is not in accordance with the time set by the government. So from the results of these studies can be seen that the effort preservation of traditional music Lampung still not running well.

Keywords: *preservation, traditional music, Indonesian hotel and restaurant association*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebudayaan adalah hasil cipta karsa yang dihasilkan dari interaksi yang dilakukan oleh manusia didalam kehidupan sehari-hari, karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses kebudayaan sebagai suatu hasil manusia interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari, Indonesia adalah Negara yang memiliki budaya yang beraneka Ragam. Kebudayaan, bangsa Indonesia merupakan paduan dari seluruh lapisan kebudayaan daerah dari Sabang sampai Merauke. Mulai dari bahasa, kesenian, pakaian adat, rumah adat dan kerajinan daerah. Keanekaragaman budaya Indonesia menjadi salah satu kebanggaan sekaligus suatu tantangan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk dapat mempertahankan budaya daerah yang ada, ditengah banyaknya berbagai faktor yang dapat merusak dan mempengaruhi kebudayaan daerah misalnya masuknya budaya asing. Tak terkecuali dengan Lampung Nilai-nilai budaya masyarakat Lampung juga tercermin dalam bentuk kesenian tradisional, yaitu musik tradisional. Lagu atau musik Lampung biasanya dipakai pada saat upacara – upacara adat, pengiring tari/pertunjukan dan sebagai media komunikasi. Pelestarian kebudayaan Lampung di Kota Bandar Lampung masih sangat minim khususnya musik/lagu daerah Lampung, perlu mendapat perhatian khusus agar nilai-nilai budaya masyarakat Lampung dapat selalu

terjaga dan lestari agar generasi yang akan datang tetap mengenal dan menerapkan nilai positif yang terkandung dalam kebudayaan Lampung.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan masuknya kebudayaan asing membuat kebudayaan daerah semakin tersisihkan. Masuknya kebudayaan asing menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Hal ini tentu membawa pengaruh terhadap masyarakat baik dari perilaku, bahasa, seni, religi, dan gaya hidup. Pengaruh masuknya kebudayaan asing dari sisi seni dan gaya hidup membuat masyarakat cenderung memilih kebudayaan baru yang lebih modern seperti hiburan atau musik modern dibandingkan kebudayaan lokal yaitu kesenian tradisional dan musik tradisional daerah yang cenderung dianggap lebih membosankan dan terlihat kuno untuk di dengarkan. Dampak dari perubahan gaya hidup masyarakat saat ini mendominasi kebudayaan asing yang ada, sangat berpengaruh terhadap masyarakat yang secara perlahan-lahan akan mengikis kebudayaan daerah yang beraneka ragam tersebut.

Hal tersebut yang mendorong pemerintah Bandar Lampung mengeluarkan Peraturan Walikota nomor 19 tahun 2011 tentang “pelestarian kebudayaan dalam hal menampilkan musik hidup/live musik serta pemutan musik/instrument

tradisional Lampung pada usaha-usaha kepariwisataan yang ada di Bandar Lampung”. Dan Berdasarkan undang-undang nomor 11 tahun 2011 tentang cagar budaya bahwa “Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya”. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan wajib dilindungi, dikembangkan, serta dimanfaatkan oleh seluruh rakyat Indonesia. Hal tersebut tentunya dilakukan sebagai salah satu langkah sebagai upaya pemerintah memelihara kekayaan budaya yang dimiliki oleh Lampung, namun hal tersebut perlu mendapat perhatian oleh pemerintah dan masyarakat akan pentingnya pelestarian kebudayaan daerah, dan sikap sadar masyarakat bahwa kebudayaan sebagai jati diri dan ciri khas dari daerahnya. Adapun cara melestarikan kebudayaan daerah yaitu dengan cara mengenal budaya itu sendiri dan sikap yang harus kita miliki dengan bangga mengakui dan menjunjung tinggi budaya yang kita miliki.

Dengan begitu setidaknya kita dapat mengantisipasi pencurian kebudayaan yang dilakukan oleh negara lain, karena ketika kita tidak mengenali budaya yang menjadi identitas dari masing-masing suku atau daerah, bisa jadi kita akan kehilangan kebudayaan yang menjadi identitas atau ciri khas kita. Pelestarian kebudayaan adalah salah satu pekerjaan rumah yang sampai saat ini sulit untuk dikerjakan, begitu banyak tantangan yang ditemui oleh pemerintah dalam menumbuhkan kesadaran seluruh lapisan masyarakat

betapa pentingnya melestarikan kebudayaan sebagai salah satu sarana pemersatu masyarakat, untuk mempermudah pemerintah dalam menjalankan kebijakan tersebut ada baiknya pemerintah bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan tentunya juga dengan badan Pemerintahan yang bekerja dibidang kepariwisataan seperti IHRA atau Perhimpunan Hotel & Restoran Indonesia (PHRI).

PHRI sendiri sebagai organisasi adalah yang dibentuk oleh pemerintah untuk memayungi anggota-anggotanya yang bergerak di bidang perhotelan, restoran, jasa boga serta lembaga pendidikan pariwisata, diantaranya mengembangkan potensi anggota, bimbingan, konsultasi, penggalangan kerjasama & solidaritas, memberikan perlindungan, promosi dalam & luar negeri, serta penelitian, perencanaan pengembangan usaha menggalang solidaritas dan kerjasama sesama anggota dan seluruh unsur serta potensi kepariwisataan nasional dan internasional. Menggalang kerjasama dengan seluruh unsur serta potensi pemerintahan dan swasta untuk pengembangan usaha, pariwisata dan perekonomian secara luas. Maka dalam hal itu PHRI merupakan pihak yang mempunyai andil paling besar untuk membantu pemerintah dalam menjalankan kebijakan pemutaran musik/instrument Lampung pada usaha kepariwisataan khususnya pada hotel dan restoran yang ada di Bandar Lampung.

Wujud apresiasi budaya merupakan bentuk bela negara dan cinta tanah air yang mampu menumbuhkan sikap

Nasionalisme dan Patriotisme dari masyarakat, Tentunya peran serta PHRI sebagai badan Pemerintah untuk menekan semua anggota yang dinaungi oleh PHRI untuk dapat mematuhi semua kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah, yang tentunya akan sangat membantu Pemerintah dalam menjaga kekayaan budaya karena sejatinya melestarikan dan menjaga eksistensi budaya perlu adanya kesadaran dari generasi muda yang tidak lain adalah seluruh lapisan masyarakat yang sadar dan mau bahu-membahu untuk dapat mewariskan kebudayaan tersebut pada generasi yang selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Sikap

Menurut W.J Thomas dalam Ahmadi (2014 : 161) “memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang memungkinkan terjadi didalam kegiatan sosial. Sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau sesuatu objek tertentu tidak ada suatu sikap pun yang tanpa objek”.

Sedangkan menurut John H. Harvey dalam Abu Ahmadi (2014 : 160) menyatakan bahwa “sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi”.

Sarlito (2008 : 67) mengatakan “sikap itu tidak muncul seketika, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon

sesorang”.

Komponen sikap menurut Sears dalam Widyastuti (2014:59), terdiri atas:

1). Komponen *kognitif* dalam suatu sikap terdiri dari keyakinan seseorang mengenai obyek tersebut bersifat evaluatif yang melibatkan diberikannya kualitas disukai atau tidak disukai, diperlukan atau tidak diperlukan, baik atau buruk terhadap obyek.

2). Komponen Perasaan dalam suatu sikap berkenaan dengan emosi yang berkaitan dengan obyek tersebut. Obyek tersebut dirasakan sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Beban emosional inilah yang memberikan watak tertentu terhadap sikap yaitu watak mantap, tergerak dan termotivasi.

3).KomponenKecenderungan

Tindakandalam suatu sikap mencakup semua kesiapan perilaku yang berkaitan dengan sikap. Jika seseorang individu bersikap positif pada obyek tertentu, maka ia akan cenderung membantu atau memuji/mendukung obyek tersebut. Jika bersikap negatif ia akan cenderung mengganggu atau menghukum atau merusak obyek tersebut.

Pelestarian

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya bahwa, “Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya”. Pengertian

pelestarian atau konservasi, dari kata conservation, sebagai suatu upaya untuk mempertahankan tetapi sekaligus dapat menerima adanya perubahan. Pelestarian adalah upaya menjaga kesinambungan yang menerima perubahan atau pembangunan. Dalam pengertian yang pelestarian tercakup tiga rincian tindakan yaitu: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

1. Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, system perilaku, dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam.
2. Penyelamatan kebudayaan merupakan segala upaya menghindari dan atau menanggulangi cagar budaya dari kerusakan, kehancuran, dan kemusnahan.
3. Pemanfaatan kebudayaan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Kebudayaan

Menurut E.B Taylor dalam Soelaeman (2007:19) “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Menurut Triandis dalam Samovar, dkk (2010:27):Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar diantara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama.

E.B. Tylor dalam Setiadi (2008:27) “Budaya adalah suatu keseluruhan dimana suatu hal kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Kebudayaan ini bersifat menyeluruh, mencakup aspek-aspek kehidupan manusia dalam kita kehidupan sehari-hari”.

Musik Tradisional

Menurut Sedyawati (1992 : 23) “musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi”.

Menurut Soewito (1996 : 13) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu.

Menurut Yayat, Nursanta (2007 : 30) “Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun – temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah”.

TUJUAN PENELITIAN

penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Sikap Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) terhadap upaya pelestarian musik tradisional Lampung berdasarkan Peraturan Walikota nomor 19 tahun 2011.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif, karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi saat ini secara sistematis. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian mengenai Sikap Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) terhadap upaya pelestarian musik tradisional Lampung berdasarkan Peraturan Walikota nomor 19 tahun 2011.

2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti (Arikunto, 2010:188). Menurut Suharsimi dalam Firdaus (2012:33) yang menyatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sebagai penelitian populasi atau penelitian sensus. Jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15 % atau 20 %-25%”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka subyek yang diambil

dalam penelitian adalah sebesar 27 orang jumlah seluruh populasi dikarenakan kurang dari 100.

3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi (Y) yaitu:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap PHRI.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Peraturan Walikota Nomor 19 tahun 2011.

4. Definisi Oprasional

a. Sikap Pengurus PHRI adalah penilaian atau kecenderungan yang bersifat negatif atau positif mahasiswa terhadap upaya pelestarian musik tradisional Lampung.

b. Pelestarian Musik Tradisional Pelestarian musik adalah suatu bentuk Pelestarian musik tradisional adalah usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk terus menjaga kekayaan budaya yang dimiliki dapat dilihat berdasarkan indikator:

1. Jenis musik
2. Tempat pemutaran
3. Waktu pemutaran

Pengukuran Variabel

- a. Sikap mahasiswa dapat diukur berdasarkan 5 skala (sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju) dengan indikator:
- a) Komponen *Cognitive*
 - b) Komponen *affective*

- c) Komponen *behavior* atau *conative*
- b. Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) dapat diukur dengan melihat frekuensi:
 - a). Jenis Musik
 - b). Tempat Pemutaran
 - c). Waktu Pemutaran

Teknik Pengumpulan Data **Teknik Pokok**

Angket

Untuk mengumpulkan data mengenai sikap Perhimpunan Hotel Dan Restoran Indonesia (PHRI) terhadap upaya pelestarian musik tradisional Lampung adalah angket skala likert. Angket sendiri yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan maksud mendapatkan data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap responden diminta untuk menunjukkan tingkatan di mana mereka setuju atau tidak setuju pada setiap pernyataan dengan 5 (lima) pilihan skala (Ahmadi, 2002:186) :

- 1). sangat setuju
- 2). Setuju
- 3). netral
- 4). tidak setuju
- 5). sangat tidak setuju

Teknik Penunjang

Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian berdasarkan sumber seorang responden dengan cara

bercakap-cakap secara berhadapan.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data penunjang dari dokumen (*catatan peristiwa masalalu*).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat validitas soal angket, peneliti melakukan dengan cara kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas ialah:

1. Menguji coba angket kepada 10 orang diluar responden
2. Diperoleh data uji coba yaitu sebagai berikut:
 $\sum X : 208$ $\sum X^2 : 4346$
 $\sum XY : 3949$ $\sum Y : 188$
 $\sum Y^2 : 3628$ $N : 10$
3. Berdasarkan data tersebut untuk mengetahui reliabilitas, selanjutnya dikorelasikan diolah dengan menggunakan rumus *product moment* dan dilanjutkan dengan rumus *spearman brown* untuk mencari reliabilitas alat ukur dan diperoleh koefisien korelasi dengan angka 0,94. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas dan masuk dalam kriteria Sedang kemudian dapat dipergunakan sebagai instrument penelitian selanjutnya.
- 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemahaman PHRI terhadap upaya pelestarian musik tradisional Lampung.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Pemahaman PHRI Terhadap upaya pelestarian musik tradisional Lampung.

No	Kelas Interval	Frekuensi	Preentase	Kategori
1	10-11	4	15%	Tidak Paham
2	12-13	7	26%	Kurang Paham
3	14-15	16	59%	Paham
Jumlah		27	100%	

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa terdapat 4 responden atau 15% pengurus PHRI termasuk kategori tidak paham karena pengurus PHRI tersebut tidak mengetahui kebijakan Pemerintah untuk memutar musik pada restoran atau hotel, dan tidak mengetahui tujuan utama pemerintah mengeluarkan kebijakan tersebut yang di selenggarakan untuk melestarikan salah satu asset kebudayaan yang di miliki oleh Lampung yaitu musik tradisional.

Sebanyak 7 responden atau 26% pengurus PHRI termasuk kategori kurang paham, hal ini dikarenakan pengurus PHRI kurang memahami mengenai kebijakan tersebut secara mendalam, yang mereka ketahui

tentang kebijakan tersebut untuk memutar lagu atau instrument musik tradisional pada hotel dan restoran pada jam-jam tertentu namun belum mengetahui pada hari apa saja lagu/instrument tersebut diputar dan sanksi apa yang akan dikenakan ketika tidak melakukan kebijakan tersebut.

Kemudian berdasarkan data yang diperoleh terdapat 16 responden atau 59% Pengurus PHRI termasuk dalam kategori paham. Hal ini dikarenakan mereka sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang program/kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi tantangan terbesar dari arus modernisasi di bidang musik terutama untuk melestarikan kebudayaan daerah yang menjadi identitas masyarakat Lampung sendiri.

Pemahaman pengurus PHRI yang sudah tinggi yang didukung dengan hasil wawancara yang menunjukkan hal yang sama pula, memungkinkan mereka akan menyikapi program pemutar musik/ instrumen tradisional Lampung dengan positif atau mendukung hal ini nampak pada sikap pengurus PHRI yang cenderung paham dengan tujuan pemerintah mengeluarkan program tersebut.

b. Perasaan/Tanggapan PHRI Terhadap Upaya Pelestarian Musik Tradisional Lampung.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Perasaan/Tanggapan PHRI Terhadap Upaya Pelestarian Musik Tradisional Lampung

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	16-17	3	11%	Tidak Setuju
2	18-19	9	33%	Kurang Setuju
3	20-21	15	56%	Setuju
Jumlah		27	100%	

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.7 bahwa terdapat 3 responden atau 7% pengurus PHRI dalam kategori tidak setuju, karena cenderung tidak sependapat dengan pemerintah yang mengeluarkan program/kebijakan pemutaran musik/instrument tradisional Lampung untuk memutarannya pada hotel/restoran saja tetapi harus di putarkan pada setiap tempat umum yang ada di Bandar Lampung, contohnya seperti pada terminal atau stadion-stadion.

Berdasarkan data terdapat 9 responden atau 33% pengurus PHRI dalam yang kurang setuju terhadap program/kebijakan pemutaran

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	9-11	3	11%	Tidak Setuju
2	12-14	18	67%	Kurang Setuju
3	15-18	6	22%	Setuju
Jumlah		27	100%	

musik/instrument tradisional Lampung, terutama sanksi pencabutan izin usaha kepada hotel/restoran yang tidak memutar lagu/instrument tersebut yang di rasa cukup berat terlebih himbauan dari pemerintah yang terkadang kurang informasi kepada pemilik dan pengelola hotel/restoran.

Selanjutnya terdapat 15 responden atau 56% pengurus masuk kedalam kategori setuju, hal ini dikarenakan mereka mendukung dengan baik program ini apa lagi dengan tujuan utama untuk melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Lampung yang dirasa kebijakan ini telah disusun dengan sangat baik terutama penetapan waktu pemutaran dan sanksi-sanksi yang diberikan.

Berdasarkan data hasil penelitian, maka menurut peneliti pada indikator perasaan atau tanggapan pengurus PHRI terhadap kebijakan pemutaran musik/instrument tradisional Lampung sudah memiliki tanggapan yang positif atau setuju, didukung dengan hasil wawancara bahwa mereka menyatakan mendukung terhadap program pemerintah guna mengatasi hilangnya kebudayaan yang dimiliki oleh Lampung.

c. Kecenderungan Bertindak PHRI Terhadap Upaya Pelestarian Musik Tradisional Lampung.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Kecenderungan Bertindak PHRI Terhadap Upaya Pelestarian Musik Tradisional Lampung

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa terdapat 3 responden atau 11% pengurus PHRI dalam kategori tidak setuju, alasannya ialah bahwa mereka tidak berminat mengikuti program pemutaran musik/instrument musik tradisional Lampung terutama dengan kurangnya sasaran pemerintah dan kurangnya himbauan pemerintah tentang kebijakan tersebut.

Berdasarkan data terdapat 18 responden atau 67% pengurus PHRI masuk dalam kategori kurang setuju dengan alasan bahwa mereka kurang setuju dengan para hotel/restoran yang memutar lagu/instrument tanpa tau apa sebenarnya maksud dari kebijakan tersebut.

Sebanyak 6 responden atau 22% pengurus PHRI masuk dalam kategori setuju, hal ini dikarenakan tingginya kesadaran yang dimiliki oleh pengurus PHRI mengenai pentingnya arti kebudayaan yang dimiliki oleh Lampung sendiri yang menjadi identitas yang menjadi ciri khas tersendiri dari daerah yang lainnya, meskipun bukan hanya lagu/instrument tradisional saja kebudayaan yang dimiliki oleh Lampung.

Berdasarkan data hasil penelitian, maka menurut peneliti pada indikator kecenderungan bertindak pengurus PHRI terhadap program memiliki sikap yang positif atau setuju, namun disisi lain pengurus PHRI juga ada yang memiliki tanggapan negatif dengan cara belum dapat memutar musik pada jam dan waktu yang telah

ditetapkan terhadap program tersebut hal ini dapat diatasi dengan selalu memberikan motivasi dan semangat kepada semua pengurus PHRI selain itu dapat dilakukan dengan sosialisasi mengenai apa saja manfaat yang akan didapatkan ketika kita dapat melestarikan kebudayaan yang dimiliki.

Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa sikap PHRI terhadap Upaya Pelestarian Musik Tradisional Lampung telah memahami tentang upaya pelestarian musik tradisional Lampung, namun hal tersebut tidak serta merta membuat kecenderungan bertindak PHRI mendukung hal tersebut, karena masih kurang patuhnya anggota PHRI terhadap jam-jam pemutaran yang lebih singkat dari waktu yang telah ditentukan oleh Pemerintah.

PHRI memiliki banyak anggota didalamnya yang seharusnya dapat mendukung pemerintah untuk melestarikan seni budaya lokal yang dimiliki oleh Lampung khususnya musik tradisional. Walaupun demikian upaya pelestarian musik/instrument tradisional Lampung belum berjalan dengan baik karena masih banyak yang menganggap musik tradisional adalah suatu hal yang kurang menarik dan membosankan.

Saran

Setelah penulis melakukan penelitian, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis dapat mengajukan

saran sebagai berikut :

1. Kepada anggota PHRI agar dapat memutarakan musik/instrument tradisional Lampung yang tbernuansa modern, sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman di telinga pendengar, dengan nuansa yang modern semua yang mendengar tidak merasa bosan dan monoton, tentu dengan hal tersebut musik tradisional akan tetap di anggap asik untuk didengar dan anggota PHRI dapat memutarakan musik tradisional Lampung dapat memutarakan musik/instrument tradisional Lampung sesuai dengan durasi dan waktu yang telah ditentukan oleh Pemerintah. Selain itu anggota PHRI juga harus menyadari betapa pentingnya melestarikan budaya di kehidupan sehari-hari karena PHRI merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan usaha di bidang hotel dan restoran termasuk menjalankan kebijakan pemerintah di dalamnya, yang harus mempertahankan kekayaan dan keberagaman kebudayaan yang tak ternilai harganya.
2. Kepada Pemerintah agar dapat meningkatkan dukungan kepada kebijakan-kebijakan yang dibuat, dengan mengadakan sosialisasi-sosialisasi kepada pihak-pihak yang terkait melalui media cetak ataupun media elektronik demi mensukseskan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dan tentunya juga dengan banyak membuat festival-festival musik/instrument tradisional Lampung agar musik Lampung

tidak lagi asing di telinga masyarakat Lampung sendiri.

3. Kepada masyarakat agar dapat turut serta melestarikan musik tradisional yang dimiliki oleh lampung, mengingat kewajiban untuk melestarikan bukan hanya kewajiban pemerintah saja tetapi suatu keharusan oleh semua lapisan masyarakat Lampung, sebagai penerus yang harus menjaga kekayaan dan kebudayaan yang tak ternilai harganya untuk lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Anggraini. 2012. *Mengenal Psikologi Sosial*. Bandung : Bintang Grafindo
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Elmubarok. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Hataris. 2007. *Seni Musik SMA*. Jakarta . Erlangga
- Persada Muin, Indianto. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Nusantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya Untuk SMA Kelas X*. Jakarta : Erlangga

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008.
Teori-Teori Psikologi Sosial.
Jakarta : Raja Grafindo
Persada

